

Membangun Silaturahmi di tengah Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Sebuah Kajian Sosio-Teologis

Misray Tunliu

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta

misray.tunliu@sttbaptisjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.118>

Abstract: The most basic and most important component in the relation of religious pluralism is the creation of a sustainable relationship of friendship and dialogue, which is built by every believer by opening himself to pluralism without having to sacrifice substantive things in building the common good, in accordance with the values shared by the community. It is believed in the Holy Scriptures that each believer also believes in the national and state order which is regulated and bound by the UUD 1945, Pancasila, and within the framework of diversity, without sacrificing others in the name of any religion. Religion must be an answer that educates, inspires others to be closer to the Creator. Religion must be an agent of change that changes people who are not virtuous, have no morals into people who are virtuous and have a noble character in accordance with the nature of Allah, the ruler of life.

Keywords: dialog, pluralism, religion, religious plurality, *silaturahmi*

Abstrak: Komponen paling mendasar dan terpenting dalam relasi pluralisme keagamaan adalah terciptanya hubungan silaturahmi dan dialog yang berkelanjutan, yang dibangun oleh setiap umat berkeyakinan dengan membuka diri terhadap pluralisme tanpa harus mengorbankan hal-hal yang sifatnya substantif dalam membangun kemaslahatan secara bersama, sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dalam Kitab Suci masing-masing umat berkeyakinan juga dalam tatanan berbangsa dan negara yang diatur dan diikat dalam UUD 1945, Pancasila dan dalam bingkai kebhinekaan, tanpa mengorbankan yang lain atas nama agama apapun. Agama harus menjadi jawaban yang mengedukasi, menginspirasi sesama untuk lebih dekat kepada Sang Khalik. Agama harus menjadi agen perubahan yang mengubah insan yang tidak berbudi pekerti, tidak berakhlak menjadi insan yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia sesuai dengan natur Allah Sang penguasa kehidupan.

Kata Kunci: agama, dialog, pluralisme, pluralitas agama, *silaturahmi*

PENDAHULUAN

Agama sebagai sarana setiap individu dari setiap keyakinan yang diakui dalam bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia sebagaimana diatur dalam UUD 1945, pasal 29, maka negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dasar negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu. Agama sebagai sarana yang diakui dan diterima oleh Negara memiliki sistem kepercayaan dan sistem peribadatan, mengajak setiap pemeluk yang beraneka ragam dalam bangsa Indonesia agar dapat berjumpa dengan Sang Khalik semesta alam. Agama sebagai media bagi setiap individu apapun agamanya untuk berjumpa dengan Tuhan. Tetapi agama juga dapat berperan penting dalam membangun tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh elemen bangsa dan juga bagi seluruh umat manusia. Agama adalah obyek perbincangan dan

pergerakan yang senantiasa terus menarik untuk didiskusikan di sepanjang zaman. Hal ini dikarenakan fungsi dan peran agama yang unik dan menarik, yaitu sebagai sesuatu yang berwajah ganda. Agama, di satu sisi menjadi pedoman kehidupan, perdamaian, dan tuntutan moralitas demi keselamatan individu dan sosial. Akan tetapi di sisi lain agama sering menjadi penyebab konflik, peperangan, kultus dan kekacauan kehidupan umat manusia.¹

Ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya pertumbuhan populasi penduduk yang kian hari terus meningkat, agama-agama menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi kehidupan umat, namun realitas yang terjadi di era globalisasi, modernisasi dan millennialisme ini, agama-agama sering dipahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya, disertai perasaan curiga yang berlebihan terhadap penganut agama yang lain. Akibatnya, sepanjang sejarah, dunia mencatat terjadinya berbagai macam pertikaian dan konflik diantara para penganut agama secara khusus antara Kristen dan Islam yang kini terus mempengaruhi kedua keyakinan dan masih membayangi kehidupan kedua keyakinan tersebut.² Pertikaian demi pertikaian telah menimbulkan kehancuran baik secara material maupun non-material, namun hal yang berbahaya adalah terancamnya peradaban manusia. Ironis bila di era modernisasi ini dikaitkan dengan realitas bahwa masih ada begitu banyak umat manusia yang terlilit dengan kemiskinan, ketelanjangan, kelaparan, sakit penyakit bahkan di perparah dengan situasi pandemi Covid 19 dan juga virus Omicron yang kini melanda seluruh dunia dan secara khusus Indonesia, namun masih ada para pelaku agama dalam hal ini para agamawan yang menjadikan agama sebagai instrumen pembangunan kekuatan politik untuk kepentingan diri dan komunitasnya tanpa melihat, mencermati berbagai kemajemukan yang dianugerahkan Tuhan dalam bangsa Indonesia.³

Semua persoalan di atas adalah permasalahan umat manusia, bukan hanya umat Kristen ataupun umat Islam. Problemnya adalah sejauh mana kontribusi umat beragama untuk mengakhiri permusuhan dan rasa curiga diantara umat beragama serta beralih kepada rasa kemanusiaan dalam membangun empati dan rasa saling pengertian serta kerjasama demi mengatasi setiap persoalan-persoalan humanisme di atas? Prinsipnya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi Tuhan, mengasihi sesama, mengasihi makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam semesta yang dianugerahkan Tuhan untuk dikelola dengan baik dan benar demi kemaslahatan umat. Keharmonisan akan kehidupan di dalam dunia ini seharusnya menjadi kerigma agama-agama, khususnya agama-agama samawi. Sebagai umat beragama, setiap individu memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan ajaran dasar agama-agama dalam kehidupan bermasyarakat. Ini diperlukan silaturahmi demi membangun rasa saling pengertian dan komunikasi antar umat beragama.

¹ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis "Menggagas Keberagaman Liberatif"* (Jakarta: Buku Kompas, 2004), 3.

² Th van den End, Christiaan de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* (Jakarta: STT Jakarta, 1997), 80-81.

³ Phil H. M. Nur Kholis, Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan "Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1:viii.

Namun seringkali dalam mengimplementasikan keyakinan yang dianut terbentur dengan berbagai persoalan, salah satunya adalah sikap eksklusivisme yang memantik masalah kerukunan umat beragama di Indonesia menjadi konflik dan terjebak dalam perpecahan. Itu sebabnya masalah kerukunan umat beragama di Indonesia adalah masalah yang sangat penting bukan saja bagi para pemuka agama, melainkan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk unit-unit Pemerintah Daerah di tingkat propinsi dan kabupaten/kota. Karena pemeliharaan kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari pemeliharaan kerukunan nasional, yang disebut terakhir merupakan syarat penting bagi ketahanan nasional dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia.⁴

Tantangan kontemporer dan mendasar bagi agama-agama di Indonesia adalah pluralisme. Dengan adanya pluralisme akan kenyataan kemajemukan agama-agama tersebut tidak saja dapat dilihat dari fakta sosiologis semata tetapi juga dalam bingkai teologi. Tantangan kontemporer ini dapat diselesaikan dengan adanya silaturahmi antar umat yang berkeyakinan. Untuk membangun silaturahmi di antara umat beragama yang pluralis dalam bangsa Indonesia bukanlah hal yang mudah, karena banyaknya aral dan rintangan yang menghadang karena adanya faktor yang masih mendominasi pemikiran sebagian orang dalam kehidupan beragama yaitu adanya sikap fanatisme. Fanatisme ini dilatarbelakangi oleh sikap eksklusifisme yang beranggapan bahwa ajaran agamanya yang paling benar dibandingkan dengan agama-agama lain yang dianut dan dipercayainya.⁵ Sikap eksklusifisme ini tentu dimiliki oleh setiap orang yang menganut suatu agama tanpa terkecuali. Hal ini merupakan suatu yang ajar, namun penempatan diri yang tidak proporsional justru menimbulkan disharmoni bahkan menimbulkan pertikaian dan konflik yang merugikan semua pihak, termasuk penganut kelompok agama tersebut. Karena itu tidaklah berlebihan bila pepatah berkata “lebih baik mencegah daripada mengobati” artinya bahwa peran setiap individu dari setiap umat beragama demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan sangatlah diperlukan suatu kesadaran untuk membangun silaturahmi dalam membangun sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Pentingnya membangun silaturahmi adalah untuk meminimalisir bencana yang mungkin diakibatkan karena hilangnya daya nalar dari pemeluk agama yang mengkultuskan agama itu sendiri dan menganggap orang lain sesat. Bahaya yang diakibatkan adalah bila orang yang mengkultuskan agama kemudian menghukum dan menghilangkan nyawa orang lain dengan mengatasnamakan Tuhan.⁶

Kajian untuk membangun silaturahmi diantara umat beragama yang pluralis bukanlah suatu produk baru, karena prinsip silaturahmi antara umat beragama baik Kristen, Islam, Hindu, Budha, Katolik, Kong Hu Chu telah dikukuhkan dalam semangat dan komitmen yang diwujudkan oleh the founding father bangsa Indonesia dalam masyarakat yang relegius yang bersatu dalam naungan Pancasila dan Bhineka

⁴ H. M. Atho Mudzhar, *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 1.

⁵ Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: OBOR, 2013), ix.

⁶ *Ibid.*, 109-110.

Tunggal Ika.⁷ Mereka sadar bahwa pluralisme bangsa Indonesia adalah kekayaan dan rahmat dari Tuhan yang harus disikapi dengan semangat Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika demi terciptanya kehidupan umat beragama yang toleran. Untuk itu M. Quraish Shihab berpendapat bahwa semua dapat terjalin dengan baik bila konsep dan cara berpikir dapat direaktualisasi kembali dalam konteks berteologi yang sehat dan benar.⁸

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian kualitatif deskriptif normatif. Penelitian terhadap data dan fakta yang akurat terhadap berbagai referensi literatur yang ada untuk menghindarkan subyektifitas setiap pembaca dari berbagai penyimpangan yang menyesatkan, serta memberikan edukasi kepada setiap umat akan pentingnya hidup secara bersama didalam pluralism yang telah dianugerahkan Allah bagi setiap umat yang berkeyakinan dalam bangsa Indonesia. Metode ini setidak-tidaknya menggambarkan berbagai hal dan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pluralism yang bisa tercipta dengan baik dalam kehidupan berkeyakinan, ketika hadirnya silaturahmi dan dialog yang dikedepankan dalam mengikis ego sektoral dari setiap umat yang berkeyakinan dan terus mensyukuri pluralism yang dihadiahkan Sang Kuasa bagi semua umat berkeyakinan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

PEMBAHASAN

Pentingnya Pemaknaan Kata Yang Tepat

Sebagai langkah awal bagi pembahasan sebuah tema, pemaknaan terhadap sebuah istilah yang digunakan merupakan bagian terpenting yang perlu dipahami. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang kongkrit dan obyektif terhadap tema pokok yang diuraikan dalam penulisan ini. Pluralisme adalah bagian universal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan setiap umat yang berkeyakinan pada masa kini dan masa yang akan datang, yang selalu senantiasa menyentuh kehidupan setiap umat manusia tidak terkecuali siapapun dia, didalam seluruh tingkat kehidupan yang multikultural. Realitas hidup sebagai anak bangsa yang hidup dalam beragam agama, budaya, ras, suku dan bahasa serta pola pikir, hoby dan lain sebagainya, bila tidak memahami makna kata yang diungkapkan bisa menimbulkan konflik yang berkepanjangan termasuk didalamnya pribadi lepas pribadi yang mengaku sebagai orang yang beragama dan berkeyakinan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam segala strata saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk bisa saling membantu, saling tolong menolong, saling mendukung dan saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain apapun agama, suku, ras dan bahasa yang dianutnya.

⁷ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial "Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer"* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), 39.

⁸ M. Quraish Shihab; Tim Balitbang PGI, *Theologia Religionum "Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 137.

Karena itu sebagai makhluk sosial perlu adanya silaturahmi atau silaturahmi. Tanpa dibangunnya silaturahmi maka akan terjadi banyak ketimpangan baik yang membutuhkan dan yang dibutuhkan. Hal yang sama terjadi dalam kehidupan berkeyakinan di dalam Pluralism keagamaan yang kini telah dianugerahi Sang khaliq kepada kita semua komponen dan elemen bangsa Indonesia. Sesulit apapun permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh setiap insan yang berkeyakinan selalu senantiasa ada solusi ketika budaya silaturahmi dan budaya dialog dikedepankan. Sadarkah kita bahwa budaya atau tradisi dan semangat tradisi silaturahmi yang dibangun oleh sesepuh kita telah mulai memudar? Fenomena ini sesungguhnya tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai negara. Masalah ini terjadi karena pemaknaan yang salah terhadap konsep-konsep teologis yang keliru dan secara khusus berkaitan dengan tema yang dibahas.

Silaturahmi, Pluralisme, Agama dan Teologi adalah empat pengertian yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Kata silaturahmi atau kadang disebut juga silaturahmi yang sering dipakai dan digunakan di Indonesia berasal dari bahasa Arab. Kata Silaturahmi terbagi dalam dua komponen suku kata yang dipadukan menjadi satu kalimat yaitu kata dasar **صَلَحَ : يَصْلِحُ** (*Salaha:Yaslihu*) dan suku kata **رَحِمَ : يَرْحَمُ** (*Rahima: Yarhamu*). Kata **صَلَحَ : يَصْلِحُ** memiliki arti restore, rebuild, reconstruct, improve, repair; to make peace between...; bring together between...; bring about an agreement between...; conciliate between.⁹ Sedangkan kata Rahim dari akar kata bahasa Arab **رَحِمَ : يَرْحَمُ** yang bila digunakan kepada Tuhan memiliki arti: to ask God have to have mercy; dalam kaitan dengan sesama kata ini memiliki arti: to show human understanding for one another; Love and Respect one another. Kata **رَحِمَ** (Rahim: Bentuk Tunggal) dan **ارْحَام** (*ArhaAm: Bentuk Jamak*) yang memiliki arti: Uterus, Womb, Relationship, Kinship.¹⁰ Defenisi kedua kata di atas dipadukan menjadi sebuah Kalimat yaitu: **صِلْحَتْ رَحِمٌ** atau **صِلْحَتْ رَحِم** (Silahtu-rahmi atau Silahturahim) yang memiliki beberapa arti sebagai berikut: Pertama, merekonstruksi kembali hubungan kekerabatan antara sesama insan manusia satu dengan yang lain; Kedua, memperbaiki kembali hubungan yang satu dengan yang lain yang dilandasi oleh kasih sayang; Ketiga, mempererat hubungan kekeluargaan di antara sesama; Keempat, membangun hubungan secara kekeluargaan yang dilandasi oleh kasih sayang; Kelima, membetulkan sesuatu yang salah menjadi lebih baik dari semula; Keenam, menghasilkan kesepakatan bersama melalui upaya membangun hubungan kekerabatan demi terciptanya perdamaian; Ketujuh, mendamaikan antara satu dengan yang lain sehingga hidup dalam kasih sebagaimana sesama Insan yang diciptakan oleh Tuhan; Kedelapan, membangun hubungan satu dengan yang lain sehingga saling menghargai, respek dan memiliki pengertian satu dengan yang lain.

Pluralisme, pluralis dan pluralistis sering disalahpahami oleh pembaca. Pluralistis adalah banyak macam; bersifat mejemuk, Sedangkan Pluralis adalah kategori yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua dalam bahan yang mempunyai

⁹ Hans Wehr, *مَعْجَمُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُعَاَصِرَةِ: عَرَبِي - أَنْغْلِيزِي* "A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English", (Beirut: Librairie Du Liban, 1980), Hal. 521b-522a.

¹⁰ Ibid., 331-332.

dualis. Sedangkan pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).¹¹ Pemaparan ini membedakan antara ketiga kata di atas antara pluralistis yang menunjukkan berbagai keragaman dan kemajemukan yang dianugerahi oleh Allah kepada bangsa Indonesia berupa suku, ras, golongan, budaya dan agama yang beraneka ragam terbentang dari Sabang sampai Merauke; Sedangkan Pluralistis menekankan tentang hakekat dari keberadaan akan keberagaman yang memiliki unsur, konsep dan cara berekspresi yang berbeda satu dengan yang lain dalam hal, bertindak, bersikap, berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya. Karena konsep pluralisme dibedakan dengan kedua kata diatas sebab tidak sedang memaparkan suatu fakta atau keadaan tentang nominal dari kejamakan atau lebih dari satu. Pluralisme bukan sekedar retorika akan pengakuan bahwa keadan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui serta sekaligus menghargai, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan keadaan yang bersifat mejemuk atau bersifat plural tersebut. Namun juga berarti bahwa pluralisme adalah kebijakan atau politik dalam suatu struktur sosial yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda dalam ras, golongan, etnis, budaya, agama dan lain-lain.¹² Sebab itu dalam konteks teologi, agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda sesuai dengan yang diyakininya menuju kepada satu tujuan yang sama dengan cara yang berbeda-beda yaitu kepada Allah Sang Khalik semesta alam yang kedaulatan-Nya absolut dan dapat dipercayai sebagai pemegang otoritas tertinggi.

Alwi Shihab dalam Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, secara ontologis konsep pluralisme dapat diartikan dalam empat pengertian. Pertama, Pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut; Kedua, Pluralisme itu berbeda dengan kosmopolitanisme, Ketiga, pluralisme tidak identik dengan relativisme, Keempat, Pluralisme bukanlah sinkritisme, yaitu mencari suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur yang ada dalam beberapa agama demi dijadikan bagian dari integral dalam agama baru tersebut.¹³

Dengan demikian pluralisme adalah ajaran yang menata secara kohesif dan komprehensif tentang hakekat hidup manusia dalam kemajemukan, didalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diyakini oleh setiap insan dalam berbagai ras, golongan, agama dan budaya yang ditata secara serasi.

Pada umumnya para ahli yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan sosial yang melakukan riset mengenai studi agama menempatkan agama, bahkan menganggap agama sebagai bagian dari kebudayaan. Hipotesis mereka adalah bahwa cikal bakal adanya agama berpangkal dari ilmu pengetahuan sosial budaya seperti antropologi, sosiologi, ethnologi dan sebagainya yang menjadi tolok ukur. Hal ini tidak bertentangan dengan kaidah yang ada sebab sepanjang peradaban sejarah hingga

¹¹ Tim Penyusunan Dep. Pendidikan dan kebudayaan RI, "Pluralis dan Pluralisme," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 883a.

¹² Phil H. M. Nur Kholis, Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan "Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen."* 1:8.

¹³ *Ibid.*, 8-9.

masa moderen, keberadaan agama tidak dapat dipisahkan dari segi bentuk dan isinya. Segi bentuk agama dipandang sebagai bentuk kebudayaan bathin manusia yang mengandung potensi psikologis yang mempengaruhi jalan hidup manusia, sedangkan bila dilihat dari sisi isinya, agama adalah ajaran atau wahyu Tuhan yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Karena itu pentingnya memahami pendefinisian agama yang tepat sangat diperlukan demi membuka paradigma berpikir kita dalam merefleksikan setiap keyakinan yang dianugerahkan-Nya.

Banyaknya hipotesis terhadap pendefinisian agama telah mengaburkan bentuk dan isinya. Agama dalam berbagai macam bahasa dipergunakan baik di dunia barat sebagai berikut *relegios* (bahasa Latin), *religion* (bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan *religie* (bahasa Belanda). Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal juga dengan kata *الدين* (*ad-diyn*) dari bahasa Arab dan *religi* dari Bahasa Eropa. *الدين* dalam Bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam Bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.¹⁴ Istilah-istilah ini mengandung makna melebihi pemaparan para ahli sosiologi sebab didasari oleh latar belakang pengertian yang mendalam dari pengertian agama. *Relegie* (*relegion*) menurut pujangga Kristen, Saint Agustinus berasal dari: “*re* dan *eligare*” yang berarti memilih kembali dari jalan sesat ke jalan Tuhan. *Relegie* menurut Lactantius berasal dari kata “*re* dan *ligare*” yang artinya menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus.” Yang dimaksud adalah menghubungkan kembali tali hubungan antara Allah dan manusia yang telah terputus karena dosa-dosanya. Cicero berpendapat bahwa *Religie* berasal dari “*re* dan *ligere*” yang berarti membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci dengan maksud agar jiwa si pembaca terpengaruh oleh kesuciannya.¹⁵ Walaupun demikian pendefinisian dari kata tersebut belum menggambarkan arti sebenarnya daripada apa yang kita maksudkan dengan pendefinisian “agama” secara definitif karena agama selain mengandung hubungan dengan Tuhan, juga hubungan dengan masyarakat yang berkaitan dengan tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya.¹⁶ Karena itu beberapa pemikir mendefinisikan agama sebagai berikut:

R.R. Marett menyatakan: Definition of words are always troublesome, and religion is the most troublesome of all words to define. Karena itu ia mendefinisikan agama sebagai berikut: “Religion involves more than thought namely feeling and will as well and may manifest itself on its emotional side even when ideation is vague.” Namun demikian agama dapat juga dilakukan meskipun sangat minimal sebagaimana yang dinyatakan oleh E. B. Taylor yaitu: “Religion is belief in spiritual beings”. Namun bagi J. G. Frazer agama terdiri atas dua elemen yakni yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis. Yang bersifat teoritis berupa kepercayaan

¹⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1974), 1:9-10.

¹⁵ H M. Arifin, *Menguak Misteri Agama-agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1987), 4.

¹⁶ Tim Penyusunan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Agama” Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2003), 12.

kepada kekuatan-kekuatan lebih tinggi daripada manusia, sedangkan yang bersifat praktis ialah usaha manusia untuk tunduk kepada kekuatan-kekuatan tersebut serta usaha menggembirakannya. Untuk elemen praktis memiliki bentuk dan tata cara pemujaan yang kita sebut Ibadat. Kedua elemen tersebut dipandang sebagai "conditio sine qua non" (syarat mutlak), bagi suatu kebudayaan yang disebut agama. Bagi Frazer agama adalah "of the two, belief clearly comes first...But unless the belief leads to corresponding practice, it is not religion, but merely a theology. On the other hand, more practice divested of all religious belief is also not religion."¹⁷

Bagi Prof Leuba pendefinisian agama yang didefinisikan dalam kategori natural religion dan individual religion akan mengandung unsur pendefinisian yang ruwet karena itu baginya pendefinisian yang benar harus didasarkan pada kriteria agama samawi (*revelative religion*), maka sudah tentu agama didefinisikan sebagai berikut: "Peraturan Ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat" oleh karena agama diturunkan Tuhan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik di dunia dan diakhirat. Semua defenisi agama samawi telah tertuang dalam kitab suci sebagai dasar sehingga asal usulnya tidak bersumber pada situasi dan kondisi alam disekitar masyarakat.¹⁸

Dengan demikian agama adalah sarana atau alat yang disediakan Allah dimana manusia dapat mengekspresikan cinta dan kasihnya kepada Allah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang absolute atas seluruh totalitas hidupnya yang merepresentasikan dan merefleksikan keberadaan-Nya dalam sikap, tindakan, tutur kata sehingga dapat menginspirasi sesama insan untuk hidup di dalam kodrat-Nya.

Sedangkan istilah teologi dewasa ini dipakai dalam artianya yang luas maupun dalam artianya yang sempit. Istilah ini berasal dari dua kata Yunani yaitu θεος (Theos) dan λογος (Logos). Θεος berarti Tuhan dan λογος berarti: perkataan, wejangan atau ajaran, ilmu, pengetahuan, pengertian. Dengan demikian secara sempit teologi dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang Tuhan. Namun dalam artianya yang luas dan umum teologi diartikan sebagai studi tentang agama, kepercayaan atau spiritualitas. Secara umum dalam kekristenan berarti bahwa seluruh ajaran Kristen dan bukan sekedar ajaran tentang Tuhan saja tetapi juga semua ajaran yang membahas hubungan yang dipelihara oleh Tuhan dengan alam semesta ini. Dan secara khusus studi tentang keberadaan Allah, eksistensi-Nya, Karya-Nya, Rencana-Nya yang dapat dipahami dan dimengerti oleh orang percaya sebagai pedoman kehidupan dimasa kini, disini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian Istilah teologi secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang Tuhan dan hubungan-hubungan-Nya dengan alam semesta.¹⁹

Untuk mengekspresikan keyakinan setiap insan kepada Allah sang Khalik semesta alam yang berwelas asih terhadap setiap umat yang berkeyakinan, yang multikultural dan multi etnis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju akselarasi kehidupan bangsa yang beradab, berkebudayaan dan religius maka peran aktif, masif dan terukur dari setiap komponen anak bangsa dari Sabang

¹⁷ H M. Arifin, *Menguak Misteri Agama-agama Besar*, 6.

¹⁸ *Ibid.*, 6-7.

¹⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1997), 2.

sampai Merauke untuk meningkatkan tali silaturahmi dan dialog diantara umat beragama ditengah-tengah kehidupan bangsa yang pluralism. Terbangunnya tali silaturahmi diantara seluruh komponen anak bangsa akan meminimalisir berbagai tindakan provokasi yang mengatasnamakan SARA (Suku, Agama, Ras dan Agama). Sehingga tercipta keharmonisan dan rasa saling hormat menghormati dan menghargai umat yang berkeyakinan satu dengan yang lainnya yang telah ditakdirkan oleh Allah ada dalam bumi pertiwi Indonesia.

Aspek-Aspek Membangun Silaturahmi antar-Agama

Aspek penting untuk dikaji secara serius dan cermat dalam rangka mengedukasi setiap umat percaya untuk ikut andil dalam membangun silaturahmi ditengah masyarakat yang pluralis yang dianugerahkan Tuhan dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Pluarlisme adalah takdir yang dianugerahkan Tuhan bagi bangsa Indonesia, pluralisme adalah hadiah terindah bagi seluruh komponen anak bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang tidak pernah dimiliki oleh bangsa manapun di dunia ini, yang patut disyukuri, dihargai dan dijaga secara berkelanjutan dari masa ke masa antara seluruh komponen masyarakat Indonesia yang berkeyakinan, sebagai anugerah terindah yang dikaruniakan oleh Allah bagi bangsa Indonesia. Pilar untuk menjaga pluralisme dalam bingkai NKRI yang berlandaskan atas dasar UUD 1945, Pancasila dengan semangat Kebhinekaan dibutuhkan tekad, kemauan dan komitmen dan kerjasama semua elemen dan komponen anak bangsa untuk mereaktualisasi kembali konsep-konsep teologi yang diyakini oleh setiap penganut berkeyakinan secara gamblang dan transparan sehingga tidak terjebak dalam distorsi yang absurd. Ini diperlukan mengingat generasi milenial telah banyak melupakan sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang dibangun oleh entitas pluralisme.

Aspek penting lainnya yang perlu mendapatkan kajian dan tindakan kongkrit secara berkelanjutan adalah membangun silaturahmi ditengah kehidupan pluralisme Indonesia, sebagai suatu kajian teologis karena dewasa ini penganut agama Islam dan Kristen secara populasi bertumbuh secara pesat dan selalu senantiasa hidup berdampingan satu dengan yang lain sehingga menimbulkan dampak positif dengan adanya kerjasama antara satu dengan yang lain dan saling menopang, namun juga ada hal-hal yang negatif yaitu rasa saling curiga dan saling bentrok yang menimbulkan pertumpahan darah. Pada sisi lain yang tidak terbantahkan adalah dewasa ini, kita hidup di dunia yang sedang terancam oleh upaya penghancuran total. Realitas yang terjadi dari masa ke masa terhadap pluralisme adalah adanya segelintir orang terjebak dalam dikotomi eksklusifisme berdasarkan warna kulit, bahasa, ras, golongan, agama serta terbagi dalam kotak ideologi dan batas kebangsaan yang sempit.²⁰ Yang harus disikapi secara serius oleh kedua keyakinan baik Islam dan Kristen didalam mengedukasi umat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip teologis yang dibangun oleh kedua keyakinan secara transparan, yang dapat

²⁰ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial "Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer."* 19.

dibangun melalui dialog dan silaturahmi yang intensif dari masa ke masa dalam membangun toleransi dalam pluralism di Indonesia.

Pertanyaannya adalah sejauh mana kesadaran umat beragama mengakhiri konflik, pertikaian dan permusuhan diantara Islam dan Kristen dan beralih kepada rasa saling pengertian dan bersama-sama mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada? Permasalahan yang ada dapat diminimalisir bila peran tokoh agama dari semua umat berkeyakinan berkontribusi mengedukasi umat tentang keberagaman yang telah dihadiahkan Allah bagi seluruh komponen anak bangsa yang ada di bumi NKRI. Keterlibatan aktif, masih dan terukur setiap tokoh agama yang tidak sekedar berotorika akan memberikan stimulus bagi generasi milenial untuk mereaktualisasi konsep teologisnya sesuai yang dikehendaki oleh Allah Sang kreator yang Agung yang telah mendesain segala keberagaman.

Pemahaman yang baik dan benar sangat dibutuhkan oleh setiap umat yang berkeyakinan dalam meminimalisir konflik dan hidup saling berdampingan didalam pluralism untuk tetap menjalankan setiap hak dan kewajiban keyakinan masing-masing sesuai dengan kaidah dan norma yang ditetapkan dalam keberagaman sebagaimana di atur dalam UUD 1945 dan dalam dasa titah agama masing-masing. Pemahaman yang benar dapat terjalin dengan baik bila semua umat yang berkeyakinan secara transparan membangun komunikasi yang efektif dan saling memotivasi untuk meningkatkan tali silaturahmi dalam dialog yang dibangun secara bersama-sama. Pentingnya kajian ini juga untuk memberikan edukasi kepada semua umat berkeyakinan agar tidak bersikap eksklusif hanya kepada asas keyakinannya tetapi membuka diri terhadap fakta dan realitas yang ada bahwa pluralism adalah suatu takdir yang dianugerahkan Allah kepada putra-putri Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Pluralism tidak dapat dihindari, pluralism adalah sesuatu yang riil yang perlu disikapi secara berkelanjutan di antara umat yang berkeyakinan didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu nampak pada pluralitas agama, budaya, latar belakang pendidikan, ras dan suku serta hobi atau kesenangan hidup.²¹ Hanya ketika umat yang berkeyakinan membuka diri secara transparan menerima kenyataan ini dan bersama membuka diri membangun tali silaturahmi dan dialog maka sekat antara umat yang berkeyakinan yang selama ini menjadi pemicu konflik dapat teratasi dan tertangani dengan baik dan dengan cara yang benar.

Menempatkan ajaran agama dalam bentuknya yang kontekstual dalam dinamika perubahan sosial adalah suatu hal yang perlu dan harus dilakukan oleh semua umat yang berkeyakinan didalam berbagai arus perubahan yang terjadi di era globalisasi dan modernisasi ini. Setiap umat berkeyakinan tidak bisa melepaskan diri dari pluralism yang telah terbentuk dalam bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pluralism berkeyakinan di Indonesia adalah merupakan takdir Ilahi bagi bangsa Indonesia yang harus disyukuri oleh seluruh komponen dan elemen anak bangsa dari Sabang sampai Merauke. Pluralism berkeyakinan yang telah di ikat dalam bingkai UUD 1945 dan Pancasila mengakui adanya keberagaman agama, suku,

²¹ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis "Menggagas Keberagaman Liberatif"*, 5-6.

ras, golongan dan bahasa yang menghasilkan berbagai kemajemukan berpikir serta implementasinya. Negara mengakui keberadaan pluralism dan setiap umat diberikan kebebasan untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan keyakinannya dalam kebhinekaan dengan saling menghargai antara pemeluk umat yang satu dengan yang lain. Ironisnya pluralism yang dianugerahi Tuhan kepada bangsa Indonesia kini terkoyak dan tercabik-cabik karena tidak hadirnya silaturahmi dan tidak dibangunnya dialog antar umat beragama yang berkelanjutan sehingga konsep pluralism hanyalah menjadi sebuah kata atau retorika yang dapat diucapkan tetapi sulit untuk diaktualisasikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah kurangnya pemahaman terhadap makna pluralism dan juga terhadap keyakinan yang dianut oleh setiap personal yang mengakui dirinya sebagai orang yang beragama.

Agama dalam kehidupan umat manusia merupakan unsur vital dan hampir bisa dipastikan dapat ditemukan dalam setiap sejarah kehidupan manusia. Pentingnya agama dalam kehidupan manusia membuat Sri Aurobindo dalam Artikel "*The Present Evolutionary Crisis*" menyebut peradaban material manusia sebagai *system of civilization* dan agama sebagai *trancendental power*, dua hal yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Jika satu diantara dua hal tersebut hilang, yang terjadi adalah krisis yang membawa kepada kekacauan sosial dan psikis manusia, yang sebenarnya akan mengancam keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri.²²

Pengabaian terhadap berbagai proses berkeyakinan yang pluralism telah menyebabkan berbagai distorsi dalam hidup beragama dan bermasyarakat yang multikulturalisme dalam bangsa Indonesia. Hal ini menimbulkan berbagai macam konflik baik secara eksternal maupun secara internal. Konflik-konflik dan kekerasan atas nama dan bernuansa agama perlu disikapi secara kolektif oleh umat yang berkeyakinan sehingga tidak terjebak dalam hegemonisme dan mengorbankan umat yang lain. Untuk meminimalisir bahkan meniadakan konflik yang berlatarbelakang dan bernuansa agama, peran agama dalam masyarakat sangat amat dibutuhkan dan diperlukan. Mengapa? Karena agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh dan paling dirasakan di dalam kehidupan manusia. Agama mempengaruhi manusia yang berkeyakinan dalam segala aspek kehidupannya. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama yang pluralism memberi motivasi kepada manusia dalam bersikap, bertutur kata, berperilaku maupun bertindak, hubungan ini saling mempengaruhi dalam tingkatan masyarakat yang satu dengan yang lain sebagai makhluk sosial.

Fenomena tersebut membenarkan prediksi Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdance tentang kebangkitan agama-agama pada abad ke 21 yang ditandai dengan makin meningkatnya hasrat masyarakat untuk kembali kepada agama sebagai sumber utama rujukan masyarakat. Ini adalah merupakan hal yang positif bagi semua umat yang berkeyakinan namun disisi yang lain, kebangkitan agama menjadi kekhawatiran tersendiri. Karena itu perlunya membangun hubungan silaturahmi dan dialog ditengah kehidupan pluralism di Indonesia. Mengingat bahwa kebangkitan agama yang terjadi di abad ke 21 ini adalah kebangkitan yang terjadi dalam arti

²² Phil. H. M Nur Kholis Setiawan, Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan "Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1: vii.

formal, yaitu peningkatan secara kuantitatif penganut semua agama, baik itu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong hu Chu ditengah-tengah masyarakat. Kebangkitan ini belum sepenuhnya di iringi dengan kemauan, tekad dan komitmen untuk menjalankan agama secara substantif. Itu sebabnya banyak orang tersandera dengan berbagai stigmatisasi-stigmatisasi dengan mengedepankan simbol-simbol keagamaan tanpa penghayatan yang dalam terhadap asas ajaran hakikiyah yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Ini kemudian menjadi terpolarisasi sehingga menimbulkan berbagai konflik dan perpecahan didalam masyarakat yang pluralism. Polarisasi agama yang menekankan simbol-simbol ritual keagamaan menampilkan kehidupan beragama yang kurang anggun dan terkadang terkesan menyeramkan karena semangat fanatik dari masing-masing penganut agama sehingga terkadang menyebabkan dan mengakibatkan pecahnya konflik beragama. Itu sebanya perlunya kajian teologis untuk membangun silaturahmi dan dialog secara berkelanjutan didalam kehidupan umat yang pluralisn ini.²³

Pluralisme keagamaan di Indonesia adalah hadiah terindah dari Allah yang patut disyukuri oleh semua elemen dan komponen bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Namun pluralism keagaman ini hanya dapat dan akan bertahan bila setiap agama memahami aspek-aspek yang ada didalamnya dengan baik. Mengapa? Berbagai ajaran agama dalam kualitas yang berbeda-beda telah muncul ditengah-tengah masyarakat, agama dalam peradabannya senantiasa menjadi unsur mutlak bagi kehidupan, baik sebagai motivasi, inspirasi dalam pembentukan watak dan akhlak manusia yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, namun sisi negatifnya adalah bila agama dimaknai dengan proporsi yang salah tanpa memahami aspek-aspek yang ada didalamnya mendatangkan petaka bagi agama itu sendiri dan juga bagi masyarakat yang berkeyakinan. Berbagai asumsi subjektif telah dilakukan oleh sebagian orang bahwa keberagaman agama tidak bisa ditolerir dengan mengabaikan aspek-aspek objektif yang dapat dialami dalam memberikan edukasi kepada setiap umat berkeyakinan di dalam bangsa ini sebagai sarana pendekatan di dalam membangun jembatan silaturahmi. Pluralisme keagamaan dapat berjalan dengan baik bila setiap umat berkeyakinan mengedepankan pendekatan-pendekatan yang sifatnya humanis melalui berbagai aspek yaitu aspek pendekatan teologis, aspek pendektan sosial dan aspek penderkatan kultural yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap umat yang berkeyakinan tanpa mengesampingkan aspek-aspek yang lain. Aspek-aspek pendekatan ini dapat diaktualisaikan secara bersama-sama ketika ada keterbukaan satu dengan yang lain untuk saling mengisi dan saling mempelajari sehingga tidak ada bias di antara umat yang berkeyakinan. Dasarnya adalah kebenaran itu milik semua orang dan harus di implementasikan dalam tindakan yang konkret.

Pendekatan Sosio-Teologis

Agama adalah obyek perbincangan dan pergerakan yang tidak akan pernah lekang oleh waktu karena akan senantiasa menarik untuk didiskusikan disepanjang zaman. Ini karena fungsi dan peran agama itu sendiri yang berwajah ganda. Agama di satu sisi sebagai sumber motivasi dan inspirasi yang menjadi pedoman kehidupan

²³ Ibid., vii-viii.

umat berkeyakinan, perdamaian dan sekaligus tuntunan etika dan moralitas demi keselamatan individu dan sosial. Namun di sisi yang lain agama-agama sering disalahpahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya, disertai rasa curiga yang berlebihan terhadap umat berkeyakinan yang lain sehingga menjadi penyebab konflik, peperangan, kultus dan kekacauan kehidupan umat manusia.

Secara teologis, semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi Allah, sesama manusia, mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam (Kej. 1:28; 1 Yoh. 4:19-21, bd. Mat. 22:36-40 bd. Qs. 3:84). Harmoni kehidupan di dunia merupakan kerigma agama-agama namun sering menjadi masalah dan terjadi beragam polemik dalam umat yang berkeyakinan adalah tidak hadirnya keterbukaan satu dengan yang lain untuk saling berbagi tentang kebenaran yang dianut oleh kedua umat yang berkeyakinan baik itu Islam dan Kristen. Landasan dasar teologi kedua keyakinan antara Islam dan Kristen tanpa mengabaikan umat berkeyakinan yang lain dibangun atas dasar ajaran Alkitab dan juga ajaran Al-Quran. Faslor Rahman menguraikan hal ini secara eksplisit dengan mengutip berapa ayat Al-Quran sebagai berikut:

Sehubungan dengan Islam ada dua hal yang perlu diperhatikan: Pertama, baha Islam itu integral dengan iman karena penyerahan diri kepada Tuhan dan karakteristiknya yang hakiki mustahil tanpa iman. Bahkanya menyimpulkan bahwa iman dan Islam pada dasarnya sama, yang telah digunakan secara equivalent dalam banyak ayat. Hal ini menjadi bagian sangat penting dalam etika Alquran, Untuk mendukung statementnya ia menguti beberapa ayat yaitu Q.S. Ali 'Imran [3]: 52: **فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَ أَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ** Artinya: Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjaab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri; Q.S. Ali 'Imran [3]: 84; Q.S. Al-Ma'idah [5]:111; Q.S. Al-Qashash [28]: 52-53.²⁴

Ketika kita dengan jujur dan lapang hati untuk belajar mengkaji ajaran-ajaran yang dibahas dan diuraikan dalam kedua kitab ini, memungkinkan hubungan eksklusifisme antara satu dengan yang lain dapat di kikis dan bersama hidup dalam kerukunan dan kebersamaan tanpa ada rasa curiga satu dengan yang lain. Sikap keterbukaan antara kedua keyakinan untuk saling berbagi informasi dengan dike-dapankannya silaturahmi dan dialog yang berkelanjutan akan mengikis berbagai stigma negatif yang terbangun dalam kehidupan berkeyakinan sehingga menjadi berkat bagi sesama dan juga bagi kemaslahatan bangsa yang pluralistik secara umum.

Dalam kultur Sosio-teologis antara kehidupan umat yang berkeyakinan tidak bisa menghindari realitas pluralitas. Karena Allah Sang Khalik semesta alam adalah Allah yang telah berperan secara aktif menciptakan pluralitas kehidupan. Allah adalah Sang Kreator Agung yang telah mendesain segala yang kini ada dalam seluruh komponen kehidupan umat yang ada dalam alam semesta ini. Mengabaikan konsep pluralitas sama dengan mengingkari kreatifitas Allah sebagai Sang kreator sejati.

²⁴ Phil H.M Nur Kholis Setia, Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan, "Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen."* 1:16-18.

Karena itu jalan untuk menciptakan kedamaian diantara umat berkeyakinan yang pluralitas adalah dibangunnya dialog. W. Cantwel Smith memberikan penguraian yang meyakinkan tentang konsep pluralitas yang harus dibangun dengan dialog. Pengurainya mengenai perkembangan sejarah dialog sangat penting dipahami oleh umat berkeyakinan di abad modern ini. Baginya perkembangan sejarah dialog sebagai berikut:²⁵

Pada tahap pertama, yang terjadi adalah hubungan I – It (Saya – Itu). Pada abad lampau, agama Kristen melihat orang-orang beragama lain sebagai benda yang dapat dimanfaatkan. Setelah itu berkembang menjadi hubungan I – Thou (Saya – Engkau). Dalam hal ini, orang-orang beragama lain sudah dipandang sebagai sesama manusia, namun mereka dipandang sebagai musuh. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa di dalam masyarakat pluralistis, dialog harus berlangsung dalam hubungan We – All (Kita – kita). Orang-orang beragama lain adalah saudara kita juga. Persoalan mereka adalah persoalan kita bersama sebagai anggota suatu keluarga besar kemanusiaan, sebagai penganut agama-agama dan kepercayaan. Peranan agama terhadap reformasi sosial adalah mengubah masyarakat yang manipulatif dan dominatif menjadi masyarakat yang lebih manusiawi, yang pada akhirnya akan menjadi masyarakat baru yang sejajar dalam persaudaraan, kemanusiaan universal.

Pemaparan Smith dalam ruang lingkup bangsa Indonesia yang pluralistis dengan keanekaragaman budaya, suku, agama, ras dan golongan sesuai dengan moto kebhinekaan dan asas dasar Pancasila dan UUD 1945, maka hubungan komunikasi perlu untuk ditumbuhkembangkan sebagai sesama saudara di antara umat berkeyakinan melalui dialog yang dibangun secara bersama-sama. Orang percaya diminta untuk terlibat secara aktif bukan pasif didalam membangun dialog sesuai yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus, dimana keberadaan Gereja (orang percaya) harus menjadi garam dan terang bagi sesama (Mat. 5:13-16). Dalam hubungan ini, permasalahan dan kepentingan orang percaya secara hakiki terkait dengan persoalan dan kepentingan orang-orang yang berkeyakinan lain, begitupun sebaliknya. Konkretnya adalah hubungan dan sinergitas antara orang percaya dan umat berkeyakinan yang lain akan berjalan serasi sehingga hak dan makna hidup orang percaya memiliki arti yang otentik bila terjalin silaturahmi dan dialog yang baik. Disinilah peran iman orang percaya sebagai *man of peace* (pembawa damai) akan terlihat dan menjadi agen perubahan karena menghadirkan damai sejati dari dan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Era globalisasi, modernisasi yang kian bertumbuh dan berkembang semakin pesat karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut berperan dalam bangkitnya agama-agama dalam merefleksikan keberadaannya. Keberadaan agama disatu pihak memberikan kontribusi yang positif kepada semua penganutnya namun disatu pihak bila agama tidak ditempatkan secara proporsional sesuai dengan kaidah yang ada maka akan menimbulkan konflik horizontal di antara umat yang berkeyakinan. Hal ini perlu untuk disikapi secara serius dan berkelanjutan sehingga umat

²⁵ Viktor I. Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial*, 78-79

yang berkeyakinan tidak menjustifikasi sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur yang telah dibangun oleh sesepuh bangsa yang telah berkontribusi baik secara materil dan non-materil didalam menegakan negara Indonesia dan juga nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh setiap agama yang diyakini oleh setiap umat yang berkeyakinan dalam kitab suci.

Agama merupakan sarana yang disediakan Tuhan agar setiap umat mengekspresikan kehidupan kepada-Nya. Cakupan agama bila didefinisikan memiliki beragam interpretasi karena itu pemaparan lebih difokuskan kepada agama Islam dan Kristen tanpa bermaksud meniadakan ataupun mengesampingkan berbagai keyakinan yang ada dalam bangsa dan negara tercinta ini. Titik fokus pemaparan kepada kedua agama ini lebih disebabkan untuk menjalin hubungan silaturahmi dan dialog secara teologis karena baik agama Islam dan Kristen merupakan agama samawi yang memiliki corak dan hubungan sejarah yang sama karena dilahirkan dalam konteks dan budaya yang sama yaitu terlahir di Timur Tengah.²⁶ Pentingnya pengurain ini karena beberapa alasan yaitu: Pertama, alasan subjektif yang dikemukakan oleh sebagian orang yang mengatakan bahwa Agama Islam dan Agama Kristen tidak akan mungkin bisa bersilaturahmi apalagi duduk dan berdialog secara bersama; Kedua, agama merupakan unsur vital dan dipastikan memiliki tatanan sejarah yang bisa dan dapat dikomunikasikan dengan baik dan dengan cara yang benar didalam mengimplementasikan keyakinannya; Ketiga, agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik yang perlu mendapatkan perhatian secara ekstra untuk mengedukasi umat agar hidup berdampingan satu dengan yang lain tanpa menaruh rasa curiga didalam mengexplore keyakinannya secara transparan dan apa adanya; Keempat, agama disamping sebagai komponen yang membawa umat untuk hidup sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang khaliq juga berperan secara aktif dalam struktur politik yang bila tidak di kaji secara kohesif dan komprehensif akan menimbulkan berbagai interpretasi dan krisis yang melahirkan konflik dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Lunturnya silaturahmi dan silaturahmi lebih disebabkan karena kurangnya pemaknaan dan implementasi secara kongkrit terhadap kata ini dalam kehidupan pluralis keagamaan yang berkeyakinan. Kalaupun ada hanya sekedar pemanis bibir atau basa basi. Polarisasi akan pemaknaan kalimat ini lebih disebabkan juga karena kebanyakan orang tidak berpikir secara reflektif yakni berpikir merenung secara berkali-kali dari berbagai aspek dan bersifat memantul kembali dalam menyoroti pemikiran tersebut. Banyak orang telah hidup dalam sona kenyamanan sehingga tidak membuka diri terhadap hal-hal baru. Sehingga eksklusif dengan menutup diri terhadap realitas kehidupan yang pluralistik yang dianugerahkan Allah kepada semua orang untuk hidup saling dalam segala hal yaitu saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama yang lain.

²⁶ Th van den End, Christiaan de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam.*, 8-9.

REFERENSI

- Arifin, H M. *Menguak Misteri Agama-agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1987.
- End, Th van den. Christiaan de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta: STT Jakarta, 1997.
- Fanani, Ahmad Fuad. *Islam Mazhab Kritis "Menggagas Keberagaman Liberatif."* Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Mudzhar, H. M. Atho. *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1974.
- Setiawan, Phil. H. M Nur Kholis. Soetapa Djaka. *Meniti Kalam Kerukunan "Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Shihab, M. Quraish. Tim Balitbang PGI, *Theologia Religionum "Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: OBOR, 2013.
- Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial "Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer."* Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.
- Wehr, Hans. *مَعْجَمُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُعَاَصِرَةِ: عَرَبِي - إنكليزي* "A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English." Beirut: Librairie Du Liban, 1980.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1997),